

BAB I

1.1 Latar Belakang

Persoalan perempuan menjadi salah satu tema yang menarik untuk dijadikan cerita dalam sebuah karya sastra. Pada dasarnya perempuan dapat dilambangkan sebagai tiang keluarga dan negara. Semboyan tersebut sudah kerap kita dengar. Perempuan adalah makhluk Tuhan yang banyak memegang posisi mulia. Perannya sebagai ibu rumah tangga di keluarga sangat berpengaruh dalam menciptakan generasi yang tangguh. Perempuan dengan keistimewaan dan kekurangannya memiliki karakter sendiri dalam memimpin. Mereka tetap dapat berkiprah untuk bangsa dan dunia namun tanpa meninggalkan tugasnya sebagai ibu dan seorang istri bagi keluarganya (Malahayati, 2010: 7)

Berkenaan dengan tugas perempuan tersebut, masyarakat memiliki stereotip bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami dan anggapan bahwa perempuan irrasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin. Stereotip ini mengakibatkan pandangan terhadap pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Hal tersebut berhubungan dengan cara perempuan bersikap, seperti yang terdapat di dalam karya sastra (Fakih, 2013: 17).

Salah seorang penulis asal Sumatera Barat yang juga menulis karya sastra tentang tokoh perempuan adalah Nang Syamsuddin. Salah satu novelnya adalah *Mengurai Rindu*, yang terbit pada tahun 2012 yang terdiri dari 246 halaman. Nang Syamsuddin merupakan nama pena dari Dra. Syahlinar Udin. Ia pensiunan Dosen Sestratasik FBSS Universitas Negeri Padang (UNP) sebagai Lektor Kepala, Pembina Utama Madya. Nang Syamsuddin aktif menulis Buku Bina Drama, menulis beberapa cerpen, novel, artikel tentang wanita yang dimuat dalam beberapa harian sumbar. Novel *Mengurai Rindu* adalah novel ketiga setelah *Lagu Rindu dari Kampus Selatan*, dan *Penari Kampus*. Novel *Lagu Rindu dari Kampus*

Selatan dimuat dalam bentuk cerita bersambung di Harian *Singgalang* Padang, novel ini ia tulis sebagai bentuk kecintaannya pada kampus FPBS UNP yang sering disebut dengan Kampus Selatan.

Perempuan yang digambarkan dalam novel *Mengurai Rindu* merupakan seorang guru. Potret perempuan pekerja dalam novel ini mempunyai sifat yang mandiri, tegar, dan bisa mengambil keputusan sendiri. Sebagai individu perempuan ini berarti dia memiliki eksistensi diri, tetapi ada beberapa masalah yang terjadi pada pribadinya. Permasalahan pertama muncul ketika dia akan menikah, ada hambatan dari Angku Datuk, karena Angku Datuk tidak setuju dengan calon suami Lela karena keturunan Tinghoa.

Apa salahnya kalau dia Angku?

Apa salahnya kata kau, Lela?. Banyak salahnya. Pertama mengapa laki-laki campuran itu yang kau pilih. Mengapa tidak dari suku Tanjung atau Pili yang banyak di kampung kita ini!

Dia punya suku, Angku. Sudah kubilang tadi, sukunya Melayu. Bukankah sama saja dengan suku yang lain seperti yang Angku sebutkan tadi?. Kalau aku pilih laki-laki dari suku Koto, sama dengan suku kita, mungkin aku salah. Jawabku sedikit berani (Syamsuddin, 2012:69).

Dari kutipan diatas, tampak bahwa Angku Datuk tidak setuju dengan calon suami yang dipilih Lela. Tetapi Lela tetap teguh dan berani menentang Angku Datuk untuk tetap menikahi Gunawan, karena Lela tahu keputusan yang diambilnya adalah benar.

Selain mengenai calon suami, permasalahan yang terjadi pada pribadi Lela adalah permasalahan di tempat dia bekerja. Bukan hanya Angku Datuk yang tidak setuju dengan hubungan Lela dan Gunawan, tetapi rekan-rekan sesama Guru di sekolah juga tidak menyukai keputusan yang diambil Lela.

Menurutku hubungan Bu Lela dengan Gunawan itu memang tidak pantas. Mengapa? Karena ada perbedaan status. Sejak dulu aku tidak setuju dengan hubungan yang seperti ini. Dan itu sudah kukatakan juga pada siswa-siswa di sekolah ini. Mereka sudah tahu bagaimana pendirianku dalam masalah ini. Jawab Bu Susi (Syamsuddin, 2012:73)

Kutipan diatas membuktikan bahwa, rekan sesama mengajar Lela tidak menyukai hubungan yang dijalinnya dengan Gunawan. Bahkan permasalahan ini sampai pada Kepala Sekolah, tetapi Lela tidak mepedulikan omongan dan cemooh orang tentang hubungannya dengan Gunawan.

Dari beberapa permasalahan diatas, tampak bahwa Lela merupakan pribadi yang tegar dan mengambil keputusan. Walaupun dia menentang apa kata orang-orang, tetapi dia membuktikan bahwa keputusan yang diambilnya adalah benar. Hal ini membuktikan bahwa Lela sebagai perempuan mempunyai eksistensi diri, dilihat bagaimana dia bertindak dan mengambil keputusan.

Perempuan karir menurut KBBI, adalah wanita yang berkecimpung di kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dsb) (Depdiknas, 2003:729). Sebagai perempuan karir, Lela dihadapkan dengan banyak masalah, seperti permasalahan dengan dirinya sendiri, permasalahan dalam keluarga, dan permasalahan di tempat bekerja. Tetapi, dalam menghadapi semua itu, Lela memiliki sifat yang sabar dan bisa menyelesaikan masalah dengan baik.

Disamping itu, kendala yang dihadapi wanita pekerja juga berpangka pada anggapan berkembang dalam masyarakat yang mengatakan bahwa wanita adalah makhluk kelas dua dan makhluk yang lemah sehingga pada saatnya diantara semua pekerja pria menganggap dirinya lebih unggul dari pekerja wanita (Achir dan Munandar dalam Arbain, 1985:78-79). Dalam kehidupan perempuan pekerja sehari-hari, muncul sejumlah masalah yang harus dihadapi oleh perempuan pekerja. Permasalahan itu bisa terjadi dalam dirinya sendiri sebagai perempuan pekerja, yaitu pertentangan batin dalam dirinya sendiri, pertentangan dengan prinsip hidupnya, pertentangan dengan kebiasaannya, dan pertentangan dengan anggapan-anggapan yang selama ini ada dalam dirinya sendiri. Selain itu, permasalahan juga ada terjadi

pada hal-hal yang ada di luar dirinya, yaitu dengan keluarga-suami-anak-anak, dengan lingkungan di tempat ia bekerja, dan bahkan dengan masyarakat luas.

Cerita *Mengurai Rindu* memaparkan sesuatu yang berbeda dengan karya sastra yang menceritakan mengenai perempuan. Hal yang menarik yang dibahas dalam novel ini adalah tentang perkawinan orang Minang dan orang keturunan Tionghoa. Dalam adat Minang, menikah dengan orang yang bukan dari Minang itu menurunkan derajat orang minang. Akan tetapi, tokoh utama di dalam novel berani menentang dan mengambil keputusan sendiri, disitu tampak bagaimana potret perempuan yang ada dalam novel *Mengurai Rindu*. Hal ini dilihat bagaimana perempuan tersebut mengambil keputusan sendiri, tidak harus tunduk terhadap perintah Mamaknya, dan menghadapi masalah dengan kepala dingin. Artinya, perempuan dalam novel *Mengurai Rindu* memiliki eksistensi diri, dan dia tidak tertindas. Jadi, dari gambaran tersebut, perempuan dalam novel memiliki kepribadian yang kuat. Karena menurut ideologinya, perempuan itu tidak harus dibawah laki-laki.

Menurut Gramsci, ideologi adalah lebih dari sekedar sistem ide, karena memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup individu maupun kelompok tertentu (Pratiwi, 2017:24). Istilah merantau berarti “meninggalkan” kampung halaman atau meninggalkan tanah kelahiran “ (Kato, 2005:13). Merantau bagi masyarakat Minangkabau adalah suatu kegiatan yang lazim dilakukan oleh seorang anak laki-laki yang disebut *bujang*. Merantau demi pendidikan, pengetahuan, pengalaman, memperluas daerah perdagangan juga telah menjadi tujuan. Seperti yang terjadi dalam novel *Mengurai Rindu*, Lela pergi meninggalkan kampung halamannya dan tinggal di Kota Padang dan bagaimanapun, seorang yang merantau itu pasti ia memiliki kepribadian yang kuat seperti tokoh Lela dalam novel. Jauh dari keluarga dan kampung halaman, berjuang untuk hidup mandiri. Itu sebabnya Lela memiliki pribadi yang kuat dan tidak cengeng.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai *Potret Perempuan dalam Novel Mengurai Rindu* dengan *Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Menurut KBBI, Potret adalah sebuah gambaran atau lukisan atau dalam bentuk paparan (Depdiknas, 2013: 921). Jadi, bagaimana cara kita melihat gambaran atau gambaran seperti apa yang ada pada tokoh utama pada novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin. Dengan menggunakan *Kritik Sastra Feminis*, akan mengkaji bagaimana cara perempuan bersikap, mengambil keputusan, keluar dari masalah, dan dilihat dari bagaimana perempuan memperjuangkan martabatnya. Dari *tinjauan Kritik Sastra Feminis* ini, juga terlihat bahwa perempuan dalam novel memiliki ideologi yang kuat, yaitu bahwa perempuan itu tidak harus dibawah laki-laki. Ideologi merupakan suatu cara berpikir. Ideologi ini suatu bentuk pengetahuan yang lebih ditujukan pada kepentingan yang sifatnya praktis atau nyata. Untuk membahas bagaimana ideologi yang terdapat pada tokoh utama dalam novel *Mengurai Rindu* ini, akan menggunakan kritik ideologis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, ada beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian Potret Perempuan dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin. Masalah yang ditemukan berkaitan dengan tokoh perempuan yang tercermin dalam karya.

Masalah itu mencakup hal berikut :

1. Bagaimana tokoh dan latar merepresentasikan ideologi perempuan dalam Novel *Mengurai Rindu*?
2. Bagaimana potret perempuan dalam novel *Mengurai Rindu*.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk merepresentasikan ideologi tentang perempuan melalui tokoh dan latar dalam Novel *Mengurai Rindu*.
2. Untuk mengetahui bagaimana potret perempuan dalam novel *Mengurai Rindu*.

1.4 Manfaat Penelitian

Nilai yang terkandung pada penelitian karya sastra ini tidak terlepas dari besarnya manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini. Manfaat yang didapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, artinya hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu dan dapat pula diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat yang akan penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra, terutama dalam penelitian novel dalam kajian teori feminisme
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra.

1. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan mengenai teori dalam mengkaji karya sastra
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui bagaimana kedudukan perempuan minang dalam karya sastra maupun realita
- c. Bagi pembaca dapat mengetahui bagaimana realitas kehidupan minangkabau pada masa itu

1.5 Tinjauan Pustaka

Belum ada penelitian yang membahas novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin menggunakan teori Feminisme. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang membahas novel *Mengurai Rindu* dengan teori yang berbeda, yaitu :

Pergeseran Nilai-Nilai Adat Minangkabau dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin Tinjauan Sosiologi Sastra. 2013 oleh Nopita Arianti. Skripsi jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas. Arianti menyimpulkan pergeseran nilai perkawinan, perkawinan ideal menurut orang Minangkabau adalah perkawinan “*awak samo awak*” yaitu perkawinan antara kaum masyarakat Minangkabau dan satu nagari.

Selain itu, ada penelitian yang membahas mengenai perempuan dengan kajian Feminisme dalam novel yang berbeda, yaitu :

Citra Perempuan dalam Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini: Analisis Kritik Sastra Feminis”. 2011 oleh Adek Indra. Indra menyimpulkan bahwa posisi perempuan selalu berada pada posisi inferior atau dibawah dominasi laki-laki. Pada posisi ini, perempuan menjadi korban penindasan dan termarginalkan. Marginalisasi disebabkan munculnya perbedaan gender. Pemahaman masyarakat yang salah menafsirkan gender sering menyebabkan bias gender munculnya situasi yang ambivalen pada diri perempuan. Di satu sisi, perempuan ingin memberontak, namun disisi lain mereka harus menerima peraturan yang ada dalam masyarakat untuk menjaga keharmonisan keluarganya. Adanya perlawanan dari tokoh-tokoh perempuan dalam menjalani kehidupan masyarakat Bali yang terikat dengan kasta.

Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia; Analisis Kritik Sastra Feminis.

2007 oleh Armini Arbain. Dalam bukunya, Arbain memperlihatkan citra wanita pekerja dalam novel diwarnai oleh masyarakat yang berpandangan androsentris yang sedang mengalami pergeseran. Akibatnya, wanita pekerja tercitra sebagai wanita yang berada dalam situasi ambivalen. Di satu sisi, wanita pekerja ingin memupus anggapan bahwa tugas utama wanita adalah di sektor domestik, tetapi pada sisi lain ternyata mereka malah mengokohkan pandangan tersebut.

Dari gambaran diatas, persoalan potret dan peran perempuan dalam Novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin belum pernah diteliti dengan menggunakan teori Kritik Sastra Feminis.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai *Potret Perempuan dalam Novel Mengurai Rindu* dengan *Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Menurut KBBI, Potret adalah sebuah gambaran atau lukisan (dalam bentuk paparan), jadi bagaimana cara kita melihat gambaran atau gambaran seperti apa yang ada pada tokoh utama pada novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin.

Menurut Humm (2007:157-158 dalam Wiyatmi 2012), feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi yang pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Kritik sastra feminis terdiri dari kritik sastra dan “feminis”. Culler (dalam Sugihastuti, 2002:5), menyatakan kritik sastra feminis adalah *reading as a woman*, membaca sebagai perempuan. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritikan perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminis adalah memandang karya sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita.

Menurut Djajanegara (2000), kritik sastra feminis berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis perempuan di masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis laki-laki yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriakal yang dominan. Boleh dikatakan, hasrat pertama didasari oleh perasaan cinta dan setia kawan terhadap penulis perempuan dari zaman dulu, sedangkan hasrat yang kedua didasari oleh perasaan prihatin dan amarah.

Pelopor kritik sastra feminis adalah Virginia Wolf. Pada tahun 1920, ia menulis dalam salah satu makalahnya bahwa pembaca laki-laki cenderung mengabaikan tulisan perempuan, karena laki-laki menilai bahwa pandangan dan gagasan yang dikemukakan perempuan kurang estetis, karena biasanya hanya menyangkut dunia perempuan yang berbeda dengan dunia laki-laki (Djajanegara, 2000:23)

Sejak berkobarnya paham feminis di Barat, paham itu berkobar pula dalam kritik sastra di beberapa tokoh sebagai pelopornya : Simone de Beauvoir, Kathie Millet, Betty Frieden, dan Germain Greer adalah para penulis yang menaruh perhatian terhadap perkembangan kritik ini. Dianggapnya bahwa setiap teks (sastra) tercermin begitu banyak bagian dari momen kebudayaan. Isu yang mengatakan bahwa selama ini peran perempuan

hanya sebagai makhluk pelengkap laki-laki, tertindas, inferior, takluk, dan sebagainya harus dapat dipahami melalui kritik tertentu (Humm dalam Sugihastuti, 2013:12)

Feminisme bukan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, ataupun upaya untuk melawan pranata sosial seperti perkawinan dari rumah tangga maupun upaya perempuan untuk mengingkari kodratnya melainkan upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Fakih dalam Sugihastuti 2013:63). Sastra feminis berakar dari pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Konsep kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki. Dasar pemikiran feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi pembahasan penelitian sastra (Endraswara, 2003:146)

Djajaneegara dalam bukunya "*Kritik Sastra Feminis; Sebuah Pengantar*" (2000), menyatakan beberapa ragam kritik sastra feminis ada lima yang paling banyak dipakai, yaitu Kritik Ideologis, Kritik Gynokritik, Kritik Sosialis Marxis, Kritik Psikoanalitik, Kritik Lesbian. Dari tinjauan Kritik Sastra Feminis ini, yang digunakan adalah kritik ideologis. Kritik ideologis ini adalah kritik sastra feminis yang melibatkan wanita, khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah citra serta stereotip dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam kritik feminis ini merupakan cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan para pembaca, tetapi membebaskan cara berfikir pembaca. Dari kritik ideologis ini akan merepresentasikan ideologi penulis mengenai perempuan dalam karya sastra tersebut.

1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode yang dipakai dalam penelitian novel *Mengurai Rindu* ini adalah metode penelitian kualitatif. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, metode ini menggunakan pendekatan Feministik. Potret dan peran perempuan yang terpapar dalam novel tersebut dideskripsikan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan yang telah ditetapkan

Pendekatan yang dipakai dalam pengumpulan data ini adalah mengidentifikasi tokoh wanita, meneliti tokoh lain, dan mengamati sikap penulis.

1. Mengidentifikasi tokoh wanita

Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh wanita di dalam novel *Mengurai Rindu* dan mencari kedudukan tokoh-tokoh tersebut di dalam masyarakat.

2. Meneliti tokoh lain

Langkah selanjutnya adalah meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki ketertarikan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati. Walaupun kita akan meneliti tokoh perempuan dalam novel, tetapi kita tidak akan memperoleh gambaran yang lengkap tanpa memperhatikan tokoh-tokoh yang lainnya, khususnya tokoh laki-laki yang terdapat dalam karya.

3. Mengamati sikap penulis dalam karya

Langkah terakhir dalam mengamati sikap penulis karya yang sedang dibahas. Untuk mengetahui pandangan serta sikap penulis, juga perlu memperhatikan latar belakangnya (Djajanegara, 2000:38-39)

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini dibagi menjadi :

Bab I : Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, sistematika kepenulisan laporan.

Bab II : Ideologi perempuan dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin.

Bab III : Potret Perempuan dalam Novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin (Analisis Kritik Sastra Feminis)

Bab IV : Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran

